

Peningkatan Kemampuan Menggunakan Verba Transitif Siswa SMA melalui Strategi *Flipped Classroom*: Kajian Morfologi

Elsa Fitri¹

Umrah²

Nensilianti³

Johar Amir⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar

¹elsafitriff@gmail.com

²burhanumrah@gmail.com

³Nensilianti@unm.ac.id

⁴Johar.amir@unmac.id

Abstrak

Penggunaan kata kerja transitif dalam kalimat merupakan aspek penting dalam keterampilan bahasa siswa sekolah menengah, terutama dalam menulis dan berbicara. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih, mengidentifikasi, dan menggunakan kata kerja transitif secara tepat akibat pemahaman yang rendah terhadap konsep morfologis dan kurangnya latihan analitis. Model kelas terbalik menawarkan solusi melalui pola pembelajaran terbalik, yaitu penyediaan materi secara mandiri sebelum pembelajaran tatap muka dan penggunaan waktu kelas untuk analisis, diskusi, dan latihan intensif. Artikel ini mengkaji efektivitas penerapan model kelas terbalik dalam meningkatkan kemampuan siswa [SS1] dalam menggunakan kata kerja transitif melalui pendekatan morfologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas terbalik mampu meningkatkan kesiapan belajar, pemahaman konsep kata kerja transitif, ketepatan penggunaan afiks, dan kualitas konstruksi kalimat siswa. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi strategi alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih interaktif, konstruktif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: Kata kerja transitif, Morfologi, Kelas terbalik, Keterampilan bahasa, Pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

The use of transitive verbs in sentences is an important aspect of secondary school students' language skills, especially in writing and speaking. However, various studies show that students still have difficulty in selecting, identifying, and using transitive verbs appropriately due to a low understanding of morphological concepts and a lack of analytical practice. The flipped classroom model offers a solution through a reverse learning pattern, namely the provision of material independently before face-to-face learning and the use of class time for analysis, discussion, and intensive practice. This article examines the effectiveness of implementing the flipped classroom in improving students' ability to use transitive verbs through a morphological approach. The results of the study show that the flipped classroom is able to improve learning readiness, understanding of transitive verb concepts, accuracy in the use of affixes, and the quality of students' sentence construction. Thus, this model can be an alternative strategy for Indonesian language learning that is more interactive, constructive, and student-centred.

Keywords: Transitive verbs, Morphology, Flipped classroom, Language skills, Indonesian language learning

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan mengungkapkan gagasan. Menurut Chaer (2015) Salah satu aspek yang penting untuk dikuasai adalah penggunaan verba transitif, yaitu verba yang membutuhkan objek agar maknanya lengkap. Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan objek agar makna predikatifnya menjadi lengkap. Kemampuan menggunakan verba transitif secara tepat sangat dibutuhkan siswa SMA dalam berbagai konteks, seperti menulis teks eksposisi, teks prosedur, narasi, maupun dalam kegiatan berbicara formal Aulia, A (2020). Namun, pada kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali, memilih, serta menggunakan verba transitif yang sesuai konteks kalimat. Kesulitan siswa dalam membedakan verba transitif dan intransitif juga telah ditemukan pada penelitian sebelumnya. Fitriani dan Nurhadi (2020) menjelaskan bahwa kesalahan penggunaan verba transitif umumnya muncul akibat ketidaktepatan memilih objek dan lemahnya pemahaman afiksasi.

Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya pemahaman konsep morfologis, lemahnya kemampuan menganalisis afiksasi, minimnya latihan terstruktur, serta pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Siswa cenderung pasif, hanya menerima materi, tanpa diberi ruang untuk membangun pemahamannya sendiri (Ayunda dan Limbong, 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas kalimat yang mereka hasilkan, baik secara sintaksis maupun semantis.

Perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 mendorong perubahan pendekatan pembelajaran, dari metode tradisional menurut Arsyad (2019) menuju model yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada siswa, sedangkan Bergmann, & Sams (2012) menjelaskan strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berbahasa adalah *flipped classroom*, sebuah model yang membalik pola pembelajaran konvensional. Pada model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui media video atau bahan digital, sementara waktu pembelajaran di kelas menurut Wulandari, S. (2020) digunakan untuk diskusi, analisis, kolaborasi, serta praktik pemecahan masalah

Model *flipped classroom* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman awal secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung (Majid dan Arifin, 2025). Ketika memasuki kelas, siswa sudah memiliki gambaran mengenai materi, sehingga kegiatan pembelajaran dapat difokuskan pada pendalaman konsep, klarifikasi kesalahan, serta latihan intensif dalam penggunaan verba transitif. Sejalan dengan Rochmiyati dan Rahayu (2023) bahwa pembelajaran dengan model *flipped classroom* membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan belajar karena telah mempelajari materi sebelumnya, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi, latihan, dan umpan balik yang lebih intensif. Model ini juga terbukti meningkatkan antusiasme belajar serta capaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan Lestari (2021) yang mengungkap bahwa penerapan *flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan sintaksis siswa, terutama dalam struktur kalimat yang melibatkan predikat dan objek.

Dalam konteks pembelajaran morfologi, Kridalaksana, 2011 yang mengutamakan pembahasan verba transitif, *flipped classroom* memberikan ruang bagi siswa untuk memahami proses pembentukan verba melalui afiksasi, sedangkan menganalisis hubungan predikat objek yang digunkan oleh Putrayasa, (2014). Kemudian, Muslich (2010) menerapkan konsep tersebut dalam penyusunan kalimat. Melalui diskusi dan

latihan di kelas, siswa dapat memperbaiki kesalahan, memperkuat konsep, dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami dan menggambarkan penerapan model flipped classroom dalam pembelajaran verba transitif pada siswa SMA. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam menggunakan verba transitif sebelum diberi perlakuan melalui model pembelajaran tersebut. Selanjutnya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan verba transitif setelah penerapan strategi flipped classroom yang dikaji melalui pendekatan morfologi. Dengan demikian, keseluruhan rumusan masalah ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas *flipped classroom* dalam penguasaan verba transitif pada tingkat SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan verba transitif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan model flipped classroom, sedangkan analisis kuantitatif dimanfaatkan untuk membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMA YPS Soroako dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas XI yang dipilih karena telah memperoleh materi dasar tentang verba, memiliki kemampuan yang heterogen, serta dianggap siap mengikuti pembelajaran berbasis flipped classroom. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas berupa model flipped classroom dan variabel terikat berupa kemampuan siswa dalam menggunakan verba transitif. Prosedur penelitian mengikuti tiga tahapan flipped classroom, yakni tahap Pra-Kelas (Pre-Class), tahap Kelas (In-Class Learning), dan tahap Pasca-Kelas (Post-Class). Instrumen yang digunakan meliputi tes kemampuan verba transitif, lembar observasi aktivitas siswa, angket respons siswa, dan dokumentasi kegiatan.

Tes dilakukan dua kali, yaitu pre-test dan post-test, yang mencakup kemampuan mengidentifikasi verba transitif, menganalisis afiksasi, menyusun kalimat, serta menggunakan verba transitif dalam paragraf. Lembar observasi digunakan untuk menilai partisipasi siswa dalam diskusi, keaktifan dalam menganalisis morfologi, dan pemahaman selama kegiatan pembelajaran di kelas. Angket diberikan untuk mengetahui respons dan persepsi siswa terhadap penerapan model flipped classroom, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai pendukung validitas data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa, observasi untuk mengetahui perilaku belajar, angket untuk menggali persepsi siswa, serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata pre-test dan post-test, menentukan peningkatan (gain score), serta menilai efektivitas model flipped classroom. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan interpretasi terkait efektivitas penerapan flipped classroom pada pembelajaran verba transitif.

Hasil

Kemampuan Awal Siswa Menggunakan Verba Transitif (*Pre-Test*)

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menggunakan verba transitif masih berada pada kategori rendah-sedang. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 54,3, dengan nilai tertinggi 62 dan nilai terendah 46. Mayoritas siswa mengalami kesulitan seperti diantaranya:

1. Kesalahan dalam membedakan verba transitif dan intransitif, khususnya pada kalimat yang memiliki objek tersirat.
2. Ketidaktepatan dalam penggunaan afiks meN-, meN-kan, dan meN-i, misalnya siswa menulis *mengajar siswa* sebagai *mengajari siswa* secara tidak tepat konteks.
3. Kesalahan struktur Predikat-Objek, misalnya objek tidak sesuai dengan makna verba.
4. Banyak siswa belum memahami proses afiksasi, sehingga perubahan bentuk kata tidak dilakukan dengan benar.

Kesalahan yang paling sering ditemukan pada *pre-test* adalah ketidaktepatan penggunaan afiks, pemilihan objek yang tidak relevan dengan verba, dan ketidaklengkapan struktur kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep verba transitif dan afiksasi masih terbatas sebelum pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan Model *Flipped classroom* dalam Pembelajaran Verba Transitif

Pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap:

a. Tahap Pra-Kelas

Siswa menonton video mengenai konsep verba transitif, jenis afiks, dan contoh penggunaannya. Hasil observasi menunjukkan:

- 85% siswa menonton video sesuai instruksi,
- Siswa menunjukkan ketertarikan karena materi disampaikan dengan visual yang menarik,
- Siswa mulai memahami dasar afiksasi sebelum hadir ke kelas.

b. Tahap Kelas

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa, terutama pada sesi analisis kata dan perbaikan kalimat. Selama tahap ini, siswa melakukan:

- Analisis morfologis terhadap kata dasar dan kata berafiks,
- Identifikasi verba transitif dalam paragraf,
- Diskusi kelompok mengenai perbedaan mengajar-mengajari, mengantar-mengantarkan, dan lain-lain.
- Latihan penyusunan kalimat.

c. Tahap Pasca-Kelas

Pada tahap ini, siswa mengerjakan tugas penguatan berupa:

- Analisis verba dalam teks pendek,
- Menyusun paragraf menggunakan minimal 5 verba transitif,
- Refleksi terkait kesulitan dalam memahami afiks meN-, meN-i, meN-kan.

Siswa menyelesaikan tugas analisis lanjutan dan menyusun paragraf yang memuat minimal lima verba transitif. Respons siswa menunjukkan bahwa model *flipped classroom* membantu mereka memahami materi lebih baik karena mendapatkan kesempatan latihan intensif.

Peningkatan Kemampuan Siswa Setelah Penerapan *Flipped classroom* (Post-Test)

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 81,2, dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 72. Peningkatan rata-rata sebesar 26,9 poin menunjukkan bahwa siswa berhasil menguasai konsep verba transitif dan menerapkannya dalam konteks kalimat dan paragraf. Peningkatan terlihat pada empat aspek tes:

1. Identifikasi verba transitif meningkat dari kategori rendah menjadi sedang-tinggi.
2. Ketepatan analisis afiksasi meningkat cukup signifikan, terutama pada afiks meN-kan dan meN-i.
3. Penyusunan kalimat lebih koheren dengan struktur P-O yang benar.
4. Penggunaan verba dalam paragraf menunjukkan penguatan pada aspek koherensi dan ketepatan morfologi.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa model *flipped classroom* efektif meningkatkan kemampuan siswa. Hampir semua siswa mengalami peningkatan skor antara 22 hingga 29 poin. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga terlihat secara kualitatif melalui:

- Penggunaan afiks yang semakin tepat,
- Pemahaman lebih mendalam tentang proses morfologis,
- Kemampuan menyusun kalimat dan paragraf yang lebih baik.

Pembelajaran *flipped classroom* juga mengubah perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif, terutama pada tahap kelas ketika diskusi dan analisis dilakukan secara kolaboratif.

Pembahasan

Penelitian mengenai penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran verba transitif berbasis kajian morfologi pada siswa SMA menghasilkan beberapa temuan penting. Berdasarkan analisis data *pre-test* dan *post-test*, observasi, serta refleksi siswa, dapat disimpulkan bahwa model *flipped classroom* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan verba transitif baik dari aspek morfologis maupun sintaksis.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih berada pada kategori rendah-sedang, dengan nilai rata-rata 54,3. Siswa umumnya mengalami kesulitan dalam membedakan verba transitif dan intransitif, memilih afiks yang tepat (meN-, meN-kan, meN-i), serta menyusun kalimat. Kesalahan morfologi dan struktur kalimat menunjukkan lemahnya pemahaman dasar siswa mengenai konsep verba dan afiksasi.

Penerapan model *flipped classroom* memberikan perubahan signifikan dalam proses belajar. Penyediaan materi berupa video sebelum pembelajaran membantu siswa membangun pemahaman awal secara mandiri. Kegiatan kelas yang berfokus pada diskusi, analisis kata, dan latihan intensif membuat siswa lebih aktif, berani bertanya, dan mampu memperbaiki kesalahan morfologis melalui umpan balik langsung dari guru. Model ini berhasil mengembangkan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai yang sangat signifikan, dengan rata-rata 81,2, meningkat 26,9 poin dari *pre-test*. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan pada semua aspek penilaian, yaitu identifikasi verba, analisis afiksasi, penyusunan kalimat transitif, dan penggunaan verba transitif dalam paragraf. Sebagian besar nilai siswa berpindah dari kategori rendah-sedang menjadi kategori sedang-tinggi. Hal ini membuktikan bahwa *flipped classroom* efektif dalam memperkuat pemahaman

konsep morfologi dan keterampilan penerapan dalam konteks kalimat dan wacana. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran meliputi ketersediaan media pembelajaran yang menarik, kesiapan teknologi siswa, desain tugas berbasis analisis, serta interaksi kelas yang intensif. Dari sudut pandang morfologi, Ramadhan, Indriyani, dan Agustina (2019) juga menegaskan bahwa latihan afiksasi secara sistematis dapat meningkatkan akurasi penggunaan verba transitif dalam konstruksi kalimat siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang efektif, relevan, dan layak diterapkan dalam pembelajaran morfologi khususnya materi verba transitif di SMA. Model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir analitis, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi dan Mulyadi (2021) yang menunjukkan bahwa strategi *flipped classroom* efektif meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya pada materi struktur kalimat. Penerapan berkelanjutan dan pengembangan media yang lebih variatif direkomendasikan untuk memperkuat efektivitas model ini dalam materi kebahasaan lainnya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam menggunakan verba transitif berbasis kajian morfologi. Hasil *pre-test* yang berada pada kategori rendah-sedang mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi verba transitif, memahami afiksasi, serta menyusun struktur kalimat secara tepat. Setelah penerapan model *flipped classroom*, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dengan rata-rata dari 54,3 menjadi 81,2. Peningkatan ini terlihat pada seluruh aspek penilaian, mulai dari identifikasi verba, ketepatan penggunaan afiks, penyusunan kalimat transitif, hingga penggunaan verba transitif dalam paragraf.

Penerapan model *flipped classroom* memungkinkan siswa memperoleh pemahaman awal melalui materi pra-kelas, yang kemudian diperdalam melalui analisis, diskusi, dan latihan intensif di kelas. Model ini mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan kemandirian belajar, serta memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, model *flipped classroom* terbukti mampu memperkuat pemahaman morfologis dan sintaktis siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model *flipped classroom* merupakan strategi pembelajaran yang efektif, relevan, dan layak diterapkan dalam pembelajaran verba transitif maupun materi kebahasaan lainnya di SMA. Implementasi berkelanjutan dan pengembangan media pembelajaran yang variatif direkomendasikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aulia, A. (2020). Teks prosedur dan teks eksposisi. Guepedia.
- Ayunda, Y., & Limbong, I. E. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih Di Kelas X. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*. 17(2). 21-30.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom*. ISTE.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitriani, L., & Nurhadi. (2020). Analisis kesalahan penggunaan verba transitif dalam karangan siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(2). 155–165.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lestari, P. (2021). Penerapan model flipped classroom dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan sintaksis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 9(1). 45–56.
- Majid, A., & Arifin, M. (2025). Flipped Classroom Efektivitas Model Pembelajaran Terbalik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 210–221.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pratiwi, A. P., & Mulyadi. (2021). Efektivitas strategi flipped classroom terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi struktur kalimat. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 7(4). 301–310.
- Ramadhan, S., Indriyani, D., & Agustina. (2019). Peningkatan penguasaan morfologi melalui latihan afiksasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 4(3). 201–210.
- Rochmiyati, S., & Rahayu, C. W. (2023). Pelaksanaan flipped classroom pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 4(1). 21–30.
- Wulandari, S. (2020). Efektivitas flipped classroom. *Jurnal Pembelajaran Literasi*. 5(1). 45–54.